

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung menjadi salah satu wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan keterampilan di bidang media. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler ini lebih banyak berfokus pada produksi karya audiovisual, seperti fotografi, videografi, desain media, dan film kreatif. Selain memperoleh pengalaman melalui kegiatan ekstrakurikuler, para siswa juga aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari informasi, berkomunikasi, maupun memproduksi dan membagikan berbagai bentuk konten melalui media sosial. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan media digital sehingga media telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui keterlibatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman dalam menggunakan berbagai perangkat digital untuk mengolah dan menyampaikan informasi. Mereka terbiasa mencari referensi melalui internet, membuat konten, mengunggah hasil karya ke media sosial, hingga mengonsumsi informasi dari berbagai platform digital. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kedekatan dengan aktivitas media, bahkan sebagian telah berperan sebagai produsen informasi. Namun, kedekatan tersebut belum tentu diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai praktik jurnalistik yang menjadi dasar dalam penyampaian informasi kepada publik.

Pembelajaran jurnalistik dalam kegiatan ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung masih diberikan secara terbatas melalui pematerian dan pelatihan yang tidak dilakukan secara berkelanjutan. Akibatnya, siswa belum memperoleh pengalaman praktik jurnalistik secara menyeluruh, seperti proses pencarian fakta, peliputan, wawancara, verifikasi informasi, penulisan berita, hingga penyuntingan sebelum dipublikasikan. Pengalaman yang mereka peroleh lebih banyak berkaitan dengan proses produksi konten dibandingkan praktik jurnalistik secara utuh.

Kondisi tersebut terlihat dari cara siswa memahami jurnalistik era digital. Sebagian siswa menganggap jurnalistik sebagai aktivitas membuat berita atau menyampaikan informasi melalui media digital, sedangkan sebagian lainnya memandang bahwa setiap konten yang mengandung informasi dapat dikategorikan sebagai jurnalistik. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang belum mampu membedakan secara jelas antara produk jurnalistik yang melalui proses pencarian fakta dan verifikasi dengan konten media sosial yang diproduksi secara bebas tanpa mengikuti kaidah jurnalistik. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang beragam mengenai jurnalistik era digital.

Selain itu, pengalaman siswa dalam menggunakan media digital juga memperlihatkan adanya tantangan dalam menentukan validitas informasi. Mereka sering menemukan informasi yang saling bertentangan di berbagai platform digital sehingga harus melakukan pencarian tambahan untuk memastikan kebenarannya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan

berupa melimpahnya informasi yang belum tentu akurat. Meskipun sebagian siswa mulai menyadari pentingnya melakukan pengecekan informasi, pemahaman mereka mengenai proses verifikasi sebagai salah satu prinsip utama jurnalistik masih belum terbentuk secara utuh.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman siswa dalam menggunakan dan memproduksi konten digital dengan pemahaman mereka mengenai jurnalistik era digital. Di satu sisi, siswa memiliki pengalaman bermedia yang cukup tinggi karena terbiasa mengakses, mengolah, dan membagikan informasi melalui berbagai platform digital. Namun, di sisi lain, pengalaman tersebut belum sepenuhnya membentuk pemahaman mengenai prinsip-prinsip jurnalistik, seperti akurasi, objektivitas, verifikasi, dan tanggung jawab dalam penyampaian informasi kepada publik.

Kesenjangan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler media pada dasarnya diasumsikan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai jurnalistik dibandingkan siswa pada umumnya. Mereka memperoleh pengalaman dalam kegiatan media di sekolah sehingga diharapkan mampu memahami praktik jurnalistik secara lebih baik. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman tersebut belum tentu menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan konsep jurnalistik. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini bukan terletak pada rendah atau tingginya pemahaman siswa, melainkan pada bagaimana pengalaman mereka dalam bermedia membentuk pemahaman terhadap jurnalistik era digital. Inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah praktik jurnalistik secara signifikan. Transformasi digital menyebabkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi bergeser dari media konvensional menuju berbagai platform digital, seperti portal berita daring dan media sosial. Perubahan ini membuat penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, lebih luas, dan lebih interaktif sehingga masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi.

Perubahan tersebut turut memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, memandang jurnalistik. Di era digital, batas antara produk jurnalistik dan konten nonjurnalistik menjadi semakin kabur karena keduanya hadir melalui platform yang sama dan dapat diakses secara bersamaan oleh pengguna. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mengenai jurnalistik tidak lagi hanya bergantung pada pembelajaran formal, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman individu dalam menggunakan media digital sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk memahami praktik jurnalistik secara benar sekaligus meningkatkan literasi media. Melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, sekolah diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang memenuhi prinsip-prinsip jurnalistik dengan informasi yang hanya berupa opini, hiburan, atau konten media sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana siswa anggota ekstrakurikuler media SMA

Muhammadiyah 4 Kota Bandung memahami jurnalistik era digital melalui pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler media dan berinteraksi dengan media digital sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena berfokus pada pengalaman subjektif siswa sebagai dasar terbentuknya pemahaman terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bagaimana pengalaman bermedia yang dimiliki siswa memengaruhi cara mereka memahami, mengalami, dan memaknai jurnalistik era digital.

Penelitian ini difokuskan pada pengalaman subjektif siswa anggota ekstrakurikuler media SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dalam memahami jurnalistik era digital. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat literasi media atau kompetensi jurnalistik siswa secara kuantitatif, melainkan untuk menggali bagaimana pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler media serta berinteraksi dengan media digital membentuk pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan terhadap jurnalistik era digital. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada konteks pengalaman siswa sebagai anggota ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis dalam pengembangan kajian fenomenologi komunikasi, khususnya mengenai pembentukan pemahaman jurnalistik pada generasi muda di era digital. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran jurnalistik dan literasi media melalui kegiatan

ekstrakurikuler sehingga siswa tidak hanya terampil memproduksi konten digital, tetapi juga memahami prinsip-prinsip jurnalistik yang mendasarinya.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana siswa anggota ekstrakurikuler media memaknai dan membangun pemahaman tentang jurnalistik era digital. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek berikut:

1. Bagaimana pengalaman siswa anggota ekstrakurikuler media dalam mengenal dan mempraktikkan jurnalistik era digital di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
2. Bagaimana pemaknaan siswa anggota ekstrakurikuler media terhadap jurnalistik era digital berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler media??
3. Bagaimana esensi pemahaman siswa anggota ekstrakurikuler media mengenai jurnalistik era digital yang terbentuk dari pengalaman dan pemaknaan mereka?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini, peneliti mengemukakan tujuan yang berdasarkan dari fokus penelitian yang telah disebutkan.

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman siswa anggota ekstrakurikuler media dalam mengenal dan mempraktikkan jurnalistik era digital di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

2. Untuk menganalisis pemaknaan siswa anggota ekstrakurikuler media terhadap jurnalistik era digital berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler media.
3. Untuk menemukan esensi pemahaman siswa anggota ekstrakurikuler media mengenai jurnalistik era digital yang terbentuk melalui pengalaman dan pemaknaan mereka.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai pemahaman siswa terhadap jurnalistik di era digital, khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler media di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan pendekatan fenomenologi dalam menggali pengalaman subjektif siswa terkait aktivitas jurnalistik.

1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program ekstrakurikuler media agar lebih relevan dengan kebutuhan literasi digital siswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu siswa anggota ekstrakurikuler media memahami peran, manfaat, dan tantangan praktik jurnalistik di era digital, sekaligus

mendorong peningkatan keterampilan, kreativitas, dan kapasitas mereka dalam mengelola informasi secara bertanggung jawab.

1.5. Hasil Penelitian Relevan

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah (2021) berjudul “Aktivitas Ekstrakurikuler Jurnalistik Di Smk Negeri 1 Singaraja.”, dari Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini mendeskripsikan program, pelaksanaan, dan produk ekstrakurikuler jurnalistik di SMK Negeri 1 Singaraja. Data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara online karena pandemi Covid-19. Hasilnya menunjukkan bahwa ekskul jurnalistik memiliki dua program utama, yaitu pelatihan menulis dan penerbitan majalah sekolah setiap akhir semester. Pelaksanaan kegiatan mencakup penyampaian teori jurnalistik, penugasan membuat berita, hingga penilaian oleh pembina. Produk utama ekskul adalah majalah sekolah yang disusun melalui proses peliputan, penulisan, dan editing oleh siswa.

Perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian ini berfokus pada deskripsi kegiatan dan produk jurnalistik, sedangkan penelitian penulis menggali pemahaman dan pengalaman subjektif siswa mengenai jurnalistik di era digital melalui pendekatan fenomenologi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rini Eka Lestari (2025) berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Jurnalistik dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Darussalam Internasional Boarding School Samarinda”, dari Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membahas

bagaimana kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus utamanya mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan jurnalistik, serta bagaimana kegiatan tersebut membantu siswa memperkuat EYD, menyusun ide, menganalisis informasi, mempertimbangkan sudut pandang, hingga mengevaluasi diri.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada jenis fokus kajian, penelitian Rini menitikberatkan pada implementasi program jurnalistik dan dampaknya pada keterampilan, sementara penelitian penulis menelaah pemahaman dan pengalaman subjektif siswa mengenai jurnalistik melalui pendekatan fenomenologi, bukan pada peningkatan kemampuan teknis atau evaluasi program sekolah.

Ketiga, Shalha Nurul Afifah (2016) melalui skripsinya berjudul “Pemahaman Siswa SMA tentang Jurnalistik (Studi Fenomenologi pada Anggota Mago Magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta)”, Jurusan Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, meneliti pengalaman siswa dalam memahami makna jurnalistik. Dengan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Mago Magazine melakukan aktivitas jurnalistik secara mandiri tanpa bimbingan guru atau pembina. Mereka belajar memahami dunia jurnalistik secara otodidak melalui kegiatan menulis dan memproduksi konten.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang meneliti siswa dengan bimbingan guru dan wadah ekstrakurikuler resmi, bukan organisasi mandiri, serta dalam konteks jurnalistik di era digital.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Indah Ayu Lestari (2022) berjudul “Pengembangan Bakat Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Islam PB Soedirman Jakarta Timur”, dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan bakat peserta didik. Fokus penelitian mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan jurnalistik, serta analisis faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan jurnalistik mampu mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa, seperti akademik-bahasa, kreativitas, psikomotorik, hingga psikososial.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada orientasi dan pendekatan kajiannya: penelitian Indah berfokus pada implementasi program ekstrakurikuler jurnalistik sebagai sarana pengembangan bakat dan keterampilan, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pemahaman, pengalaman subjektif, dan makna jurnalistik di mata siswa melalui pendekatan fenomenologi.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rizki Dwi Hapsari (2022) berjudul “Peran Ekstrakurikuler Jurnalistik kepada Peserta Didik di SMA Kartika XIX-3 Kota Bandung”, dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik terhadap perkembangan peserta didik di sekolah

tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teori utama berupa teori peran serta konsep pendidikan dan jurnalistik dasar. Fokus penelitian berada pada bagaimana kegiatan jurnalistik membantu mengembangkan kemampuan siswa, mulai dari keterampilan menulis, kemampuan bekerja sama, percaya diri, hingga kemampuan berkomunikasi.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan kedalaman kajian. Penelitian Rizki berfokus pada peran kegiatan jurnalistik dan menggambarkan pengaruhnya secara umum terhadap peserta didik dalam konteks kegiatan sekolah. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemahaman, pengalaman subjektif, dan makna jurnalistik di mata siswa dalam konteks media digital modern.

1.6. Landasan Pemikiran

1.6.1. Landasan Teori

Fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pengkajian pengalaman manusia terhadap suatu fenomena. Tujuannya bukan sekadar menjelaskan peristiwa yang terjadi, tetapi memahami makna yang dibangun individu melalui pengalaman sadar mereka. Oleh karena itu, fenomenologi menempatkan perspektif subjektif sebagai landasan utama dalam menafsirkan realitas (Sobur, 2014).

Teori fenomenologi pertama kali dikenalkan oleh Edmund Gustav Albrecht Husserl. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Alfred Schutz yang dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat

digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari (Moleong, 2019). Setelahnya, John W. Creswell (1998) mengembangkan dan mempopulerkan fenomenologi dalam konteks metodologi penelitian kualitatif, khususnya sebagai pendekatan untuk memahami pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena.

Teori fenomenologi relevan dengan fokus penelitian mengenai pemahaman siswa terhadap jurnalistik di era digital, khususnya pada siswa anggota ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan media digital dan aktivitas yang berkaitan dengan jurnalistik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menyatakan bahwa studi fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu konsep atau fenomena (Creswell, 2015).

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian tidak hanya berfokus pada fakta atau aktivitas yang dilakukan siswa dalam ekstrakurikuler media, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut dipahami dan dimaknai oleh setiap individu. Creswell menjelaskan bahwa fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, fenomena tersebut berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai jurnalistik di tengah perkembangan media digital yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi juga menempatkan pengalaman individu sebagai sumber utama dalam memahami suatu realitas sosial. Dalam penelitian ini, pengalaman siswa saat mengikuti ekstrakurikuler media menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana pemahaman mereka terhadap jurnalistik terbentuk. Pengalaman tersebut tidak hanya berasal dari pembelajaran yang diperoleh di sekolah, tetapi juga dari interaksi siswa dengan media sosial, konten digital, serta lingkungan komunikasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap siswa memungkinkan memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami jurnalistik di era digital.

Dalam konteks penelitian ini, siswa anggota ekstrakurikuler media tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang terlibat dalam proses produksi konten digital, pencarian isu, dan penulisan artikel. Keterlibatan tersebut menjadi pengalaman yang dapat memengaruhi cara siswa memahami konsep jurnalistik, terutama terkait penyampaian informasi, proses kreatif media, dan penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi.

Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana siswa anggota ekstrakurikuler media memandang, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap pengalaman mereka yang berkaitan dengan jurnalistik era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami realitas yang dialami siswa berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pemahaman siswa terhadap jurnalistik di era digital.

1.6.2. Kerangka Konseptual

1.6.2.1. Jurnalistik di Era Digital

Jurnalistik di era digital merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi yang memanfaatkan berbagai platform digital. Perkembangan teknologi dan media digital telah mengubah cara informasi diproduksi dan didistribusikan, termasuk melalui media sosial dan situs berita online (Musliadi dkk., 2024).

Perkembangan teknologi digital telah membentuk generasi muda sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan media berbasis internet (Fitria, 2024). Perkembangan teknologi mendorong perubahan besar dalam pola produksi dan konsumsi informasi. Revitalisasi media didorong oleh peran teknologi dalam menyajikan berita (Musliadi, dkk, 2024). Jika sebelumnya penyampaian berita bergantung pada media cetak atau penyiaran, kini distribusi dilakukan secara langsung dan lebih interaktif. Hal ini membuat jurnalis termasuk pelajar yang terlibat dalam kegiatan jurnalistik sekolah dituntut untuk memahami dinamika media digital, mulai dari verifikasi cepat, literasi data, hingga penggunaan teknologi sebagai alat produksi berita.

Menurut Haris Sumadiria (2005), jurnalistik mencakup proses menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media secara berkala kepada khalayak luas. Pendekatan ini menekankan pentingnya akurasi, objektivitas, dan kecepatan dalam penyampaian informasi.

Lebih jauh, jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi massa, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran. Melalui praktik jurnalistik di era digital,

siswa atau individu dapat memahami bagaimana informasi dikumpulkan, dianalisis, dan dipresentasikan secara profesional, sekaligus belajar menghargai etika dan tanggung jawab sosial dalam setiap karya jurnalistik.

Di sisi lain, era digital memperluas peran dan keterampilan yang harus dimiliki jurnalis. Produksi berita tidak lagi berhenti pada penulisan, tetapi juga mencakup kemampuan multimedia seperti fotografi digital, video pendek, desain visual, hingga manajemen konten di media sosial (Thresia, dkk., 2020). Jurnalis, termasuk siswa anggota ekstrakurikuler media, harus mampu menyesuaikan penyajian informasi agar menarik dan mudah diakses oleh audiens digital yang cenderung cepat, visual, dan interaktif. Tantangan utamanya adalah menjaga akurasi dan objektivitas informasi di tengah persaingan kecepatan dan banjir konten di internet.

1.6.2.2. Ekstrakurikuler Media

Ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung merupakan kegiatan pengembangan diri yang mewadahi minat dan bakat siswa di bidang media dan komunikasi. Kegiatan ini pada umumnya berfokus pada produksi karya audiovisual, seperti fotografi, videografi, dan film kreatif, yang digunakan sebagai sarana ekspresi kreatif siswa melalui pembuatan karya audiovisual. Melalui aktivitas tersebut, siswa diperkenalkan pada proses produksi media digital sebagai bagian dari pembelajaran nonformal di lingkungan sekolah.

Dalam konteks jurnalistik, ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung memberikan pengenalan dasar mengenai jurnalistik melalui pemaparan dan pelatihan yang bersifat terbatas. Pembelajaran ini belum dilakukan

secara berkelanjutan sehingga pengalaman jurnalistik siswa bersifat parsial dan belum merepresentasikan praktik jurnalistik yang utuh. Meskipun demikian, ekstrakurikuler media tetap menjadi ruang awal bagi siswa untuk mengenal jurnalistik di era digital melalui interaksi dengan media digital dan produksi konten, yang menyebabkan pemaknaan siswa terhadap jurnalistik berkembang secara beragam sesuai dengan pengalaman yang mereka peroleh.

1.6.2.3. Siswa / Anggota Ekstrakurikuler

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung merupakan individu yang memiliki ketertarikan terhadap bidang media dan komunikasi. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan pengalaman awal dalam berinteraksi dengan media digital di luar pembelajaran formal.

Dalam konteks jurnalistik, siswa memperoleh pengenalan dasar melalui pematerian dan pelatihan yang bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai jurnalistik di era digital tidak sepenuhnya dibentuk melalui praktik jurnalistik yang intens, melainkan juga melalui pengalaman pribadi serta paparan informasi dari berbagai media digital yang mereka akses dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui keikutsertaan dalam ekstrakurikuler media, siswa mulai membangun cara pandang terhadap proses penyampaian informasi kepada publik, meskipun pemaknaan tersebut masih beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman yang berbeda-beda. Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama dan beradaptasi dengan perkembangan media digital. Dengan

demikian, siswa anggota ekstrakurikuler media menjadi subjek yang relevan untuk dikaji dalam memahami bagaimana jurnalistik dimaknai oleh siswa di era digital.

1.7. Langkah – Langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu aktivitas jurnalistik siswa di era digital. Sekolah ini memiliki ekstrakurikuler media yang aktif dan melibatkan siswa dalam berbagai bentuk produksi konten, sehingga menjadi lingkungan yang tepat untuk mengamati bagaimana praktik jurnalistik dijalankan oleh pelajar di tingkat sekolah menengah.

Penelitian difokuskan pada pengalaman dan pemahaman siswa dalam melakukan praktik jurnalistik digital, mulai dari pengumpulan informasi, penulisan berita, hingga pengolahan konten multimedia yang disesuaikan dengan kebutuhan platform digital sekolah. Melalui observasi pada kegiatan ekstrakurikuler media, penelitian ini menyoroti bagaimana siswa mengadaptasi keterampilan jurnalistik ke dalam format digital yang menuntut kecepatan, kreativitas, dan akurasi.

Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dipilih karena menyediakan akses langsung pada subjek yang relevan, yaitu siswa yang aktif memproduksi konten jurnalistik di era digital. Lingkungan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam praktik jurnalistik yang berlangsung, serta memahami bagaimana siswa memaknai dan menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik di tengah perkembangan media digital.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena di dunia nyata. Paradigma sebagai suatu cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami realitas sosial. Paradigma menjadi landasan bagi peneliti dalam menentukan cara memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti (Salim, 2006). Paradigma membantu seseorang atau suatu kelompok menentukan apa yang dianggap penting, benar, dan masuk akal. Kerangka ini juga bersifat mengarahkan, karena memberi gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan tanpa perlu memikirkan secara mendalam soal dasar-dasar filsafat atau teori yang rumit (Mulyana, 2018).

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial yang bersifat relatif. Konstruktivisme dipahami sebagai proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membangun sendiri pengetahuannya (Salim, 2006). Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menemukan makna dari setiap informasi yang mereka terima, serta mengembangkan ide, gagasan, dan pola pikir berdasarkan pengalaman mereka. Paradigma ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengolah, menafsirkan, dan memaknai informasi sehingga pengetahuan yang terbentuk benar-benar berasal dari proses interaksi mereka dengan lingkungan. (Solichin, 2021)

Dengan penerapan paradigma konstruktivisme, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan interpretasi siswa anggota ekstrakurikuler media di SMA Muhammadiyah 4

Bandung dalam praktik jurnalistik di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan penggambaran fenomena secara rinci dan natural (Rukajat, 2018). Pendekatan ini membantu peneliti untuk menangkap fakta-fakta yang terjadi dalam kegiatan jurnalistik siswa secara nyata, sesuai dengan konteks keseharian mereka di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik jurnalistik yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler media.

1.7.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan mengacu pada pendekatan John W. Creswell. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidup (*lived experiences*) individu yang mengalaminya secara langsung. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pemahaman siswa anggota ekstrakurikuler media mengenai jurnalistik era digital, yang dipahami melalui pengalaman subjektif siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler media dan berinteraksi dengan media digital.

Menurut Creswell (2015), penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu fenomena tertentu. Analisis dilakukan dengan menggali pengalaman partisipan melalui wawancara mendalam, kemudian mengidentifikasi tema-tema penting dari pengalaman tersebut hingga diperoleh esensi (*essence*) yang menggambarkan makna bersama dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami

bagaimana pengalaman dan pemaknaan siswa membentuk pemahaman mereka mengenai jurnalistik era digital.

Fenomenologi berakar pada pemikiran Edmund Husserl (1983) yang menekankan pentingnya memahami pengalaman sebagaimana dialami oleh individu. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh berbagai ahli, termasuk John W. Creswell, yang mengadaptasi fenomenologi sebagai salah satu pendekatan penelitian kualitatif untuk mengungkap pengalaman hidup partisipan secara sistematis melalui proses identifikasi tema dan penemuan esensi fenomena.lain.

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, baik yang diucapkan maupun dituliskan, serta berbagai objek yang diamati secara mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya (Moleong, 2019). Dalam penelitian kualitatif, data utama diperoleh dari ucapan dan perilaku partisipan, sedangkan dokumen, arsip, dan berbagai bahan pendukung lainnya berfungsi sebagai data pelengkap.

Sesuai dengan pendekatan fenomenologi John W. Creswell, data dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa anggota ekstrakurikuler media terkait fenomena pemahaman mengenai jurnalistik era digital. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan meliputi.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data mengenai pengalaman subjektif siswa anggota ekstrakurikuler media dalam berinteraksi dengan jurnalistik era digital, baik melalui kegiatan

ekstrakurikuler media maupun penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

2. Data mengenai pemaknaan siswa terhadap jurnalistik era digital berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler media dan berinteraksi dengan media digital.
3. Data pendukung berupa hasil observasi dan dokumentasi yang memperkuat deskripsi pengalaman partisipan.

Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari siswa anggota ekstrakurikuler media melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, arsip sekolah, serta catatan atau publikasi yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler media. Kombinasi kedua sumber data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan valid mengenai praktik jurnalistik yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah 4 Bandung.

1.7.5. Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan unit penelitian adalah siswa anggota ekstrakurikuler Media di SMA Muhammadiyah 4 Bandung yang aktif mengikuti kegiatan jurnalistik, termasuk menulis berita, fotografi, videografi, dan pengelolaan konten digital. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler media sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai praktik jurnalistik, pengalaman belajar, serta pemahaman mereka terhadap etika jurnalistik dan literasi media.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengalaman siswa dalam praktik jurnalistik, yaitu:

1.7.6.1. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan informan terpilih, menitikberatkan pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan pemaknaan mereka terhadap praktik jurnalistik di ekstrakurikuler media. Wawancara dilakukan secara langsung di sekolah maupun daring melalui *WhatsApp* atau media penunjang lainnya, dengan tujuan untuk menggali informasi secara detail dan komprehensif.

1.7.6.2. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2015). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan ekstrakurikuler media, termasuk proses pengumpulan berita, pembuatan konten, interaksi antaranggota, serta hubungan antara siswa dan pembimbing. Secara umum, observasi sebagai alat pengumpulan data merupakan proses pengamatan yang bertujuan untuk merasakan, memahami, dan menangkap suatu fenomena berdasarkan sudut pandang keilmuan serta pemahaman yang telah dimiliki peneliti. Melalui kegiatan ini, peneliti berupaya memperoleh informasi

yang dibutuhkan secara langsung dari situasi nyata guna mendukung kelanjutan dan keakuratan penelitian (Fiantika & Maharani, 2022).

1.7.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti tertulis dan visual yang dihasilkan oleh ekstrakurikuler media, seperti berita yang dipublikasikan, foto, video, desain grafis, catatan kegiatan, serta arsip sekolah yang relevan. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, sekaligus memberikan bukti konkret mengenai praktik jurnalistik yang dijalankan oleh siswa.

1.7.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi, yaitu proses verifikasi data dengan membandingkan dan menghubungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Fiantika & Maharani, 2022). Dengan kata lain, triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber atau sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti hasil wawancara mendalam dengan siswa anggota ekstrakurikuler media, hasil observasi aktivitas mereka, dan dokumentasi berupa arsip, catatan, serta karya jurnalistik siswa. Sedangkan triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara,

observasi, dan dokumentasi, sehingga temuan penelitian dapat dilihat dari berbagai perspektif. Penerapan triangulasi ini membantu peneliti memastikan bahwa analisis dan interpretasi terhadap praktik jurnalistik siswa di SMA Muhammadiyah 4 Bandung akurat, komprehensif, dan mencerminkan realitas yang terjadi.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pendekatan fenomenologi John W. Creswell untuk mengungkap pengalaman hidup (*lived experiences*) partisipan mengenai fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara sistematis sejak pengumpulan data hingga penarikan makna dari pengalaman partisipan. Dalam penelitian ini, analisis data dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap berorientasi pada identifikasi tema-tema pengalaman serta pemaknaan partisipan terhadap fenomena jurnalistik era digital.

1.7.8.1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengorganisasi, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian (Saleh, 2017). Pada tahap ini, peneliti membaca keseluruhan data, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting (*significant statements*), kemudian melakukan proses pengelompokan data ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman dan pemaknaan siswa mengenai jurnalistik era digital.

1.7.8.2. Penyajian Data

Data yang telah melalui proses coding kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tema, dan kategori sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan pengalaman partisipan (*textural description*) serta konteks yang melatarbelakangi pengalaman tersebut (*structural description*), sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

1.7.8.3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menginterpretasikan tema-tema yang telah diperoleh untuk menemukan makna dan esensi (*essence*) dari pengalaman partisipan. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan hasil analisis sehingga mampu menjelaskan bagaimana pengalaman dan pemaknaan siswa membentuk pemahaman mereka mengenai jurnalistik era digital.

1.7.9. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No	Keterangan	Bulan			
		November	Desember	Januari-Mei	Juni
1.	Pra Observasi (Pengajuan Judul)	•			
2.	Penyusunan Proposal	•			

3.	Pengajuan Proposal	•			
4.	Seminar Uji Proposal				
5.	Penelitian Skripsi		•	•	•
6.	Sidang Skripsi				1.

